

NASKAH
KHUTBAH SERAGAM

Idulfitri

1443 H



**“MENGOKOHKAN
AKIDAH
menuju
KEBERKHAHAN
UMMAT
DAN BANGSA”**



DEWAN SYARIAH
WAHDAH ISLAMİYAH

WIZ WAHDAH
INSPIRASI
ZAKAT



Maka, segala bentuk pujian dan sanjungan tertinggi kita haturkan kepada Allah Ta'ala semata. Hanya Dia yang Mahabesar. Hanya Dia yang Mahaperkasa. Hanya Dia yang Maha mencipta. Hanya Dia yang Maha mengatur segenap urusan di alam semesta ini hingga sedetil-detilnya. Sampai-sampai tak ada sehelai daun pun yang jatuh terhempas ke bumi, tak ada satu partikel udara pun yang terhembus, kecuali ada dalam ilmu Allah yang Mahaluas. Hanya Allah-lah Sang Maha segala-galanya, sehingga tidak ada yang layak dan berhak disembah selain Dia semata. La ilaha illallah...

Kepada Rasul-Nya yang mulia, kekasih kita, Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, lisan kita sepatutnya tak pernah kelu dan jemu untuk melafalkan shalawat dan salam untuk beliau, untuk kerabat serta sahabat mulianya *radhiyallahu 'anhum*.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Ramadhan kini telah beranjak pergi meninggalkan kita, dan kita tak pernah tahu: apakah setelah hari ini, masih akan ada lagi Ramadhan untuk kita, atau tidak. Tapi meski Ramadhan perlahan menjauh, jejak-jejak tarbiyah dan pembelajaran kita bersamanya: jangan sampai ikut serta pergi dan menghilang bersamanya.

Hadirin yang dimuliakan Allah!

Pelajaran paling penting dan fundamental yang diwariskan oleh Ramadhan untuk kita semua adalah: bahwa rahasia kemenangan, kejayaan dan keberhasilan kita sebagai hamba Allah selalu bermula dari dalam diri kita sendiri; baik sebagai pribadi, maupun sebagai umat.





Kekuatan ruhani dan kekuatan jiwa menjadi salah satu rahasia utama keberhasilan kita melewati siang yang panas dan menggoda, dengan berpuasa; melintasi malam yang sejuk dan membuai, dengan sujud-sujud yang panjang; menjalani saat demi saatnya dalam tilawah al-Qur'an; serta dengan penuh kerelaan diri merogoh kantong untuk berbagi kepada sesama.

Kekuatan ruhani dan jiwa itu sepenuhnya bersumber dari aqidah dan keyakinan kuat kita: bahwa di penghujung setiap kepayahan berpuasa, menegak diri dalam Tarawih, menahan nafsu bahkan terhadap sesuatu yang halal, dan mengorbankan harta yang dicintai di jalan Allah itu; di penghujungnya ada kehidupan akhirat yang kebahagiaan dan kesenangannya tiada lagi akhir dan penghujungnya.

Kekuatan ruhani dan jiwa itu sepenuhnya bersumber dari aqidah dan keyakinan bulat kita: bahwa jika Allah *Azza wa Jalla* telah menjanjikan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya, maka Dia tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman pasti akan tunai di akhirat.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Jika Ramadhan adalah miniatur kehidupan dunia kita, maka darinya kita belajar, bahwa kehidupan dunia kita selanjutnya -baik sebagai individu, maupun sebagai umat- hanya akan berjaya dan berbahagia saat kita menjalaninya dengan pijakan dan pegangan Aqidah yang tidak hanya kuat dan kokoh, tetapi juga benar, seperti yang diteladankan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.





Hari-hari dunia yang sementara ini akan selalu dipenuhi dengan ragam ujian dan cobaan. Mulai dari ujian dan cobaan yang menyenangkan, hingga ujian dan cobaan yang membuat jiwa merana.

Hari-hari belakangan ini, kita segenap rakyat Indonesia tengah diuji dengan aneka-ragam bentuk krisis ekonomi yang semakin berat.

Minyak goreng yang harganya menaik tinggi. Bahan bakar yang di sebagian tempat mulai langka, dan bahkan juga sudah ikut naik. Pajak di beberapa sektor juga mulai dinaikkan. Hutang negara yang semakin membengkak. Korupsi berjamaah yang semakin menjadi biasa, bahkan terorganisir. Belum lagi nafsu berkuasa yang semakin lama semakin memuakkan jiwa. Penegakan hukum yang tidak jarang tebang-pilih, dan juga mengguncang rasa keadilan kita.

Begitu pula ujian-ujian yang mengusik sisi keberagaman kita sebagai umat Islam Indonesia. Bagaimana misalnya Tauhid yang jelas-jelas termaktub dalam Sila Pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa” dinodai dengan ritual syirik ala pawang hujan di sebuah event internasional, yang tidak saja bertentang dengan Tauhid, tapi sama sekali tidak bisa diterima secara saintifik oleh akal sehat!

Bagaimanapun juga, kita berkewajiban untuk terus memberi nasihat kepada pemerintah untuk segera berbenah dan bekerja sungguh-sungguh demi kepentingan rakyat. Tapi, apakah kebahagiaan jiwa kita harus menunggu hingga semua krisis itu berakhir?

Tentu saja tidak, kaum muslimin yang dimuliakan Allah!





Aqidah dan keyakinan kita yang kukuh pada Allah, meyakinkan kita bahwa semua yang terjadi, baik maupun buruknya untuk kita adalah Qadha' dan Qadar Allah. Keyakinan tentang takdir Allah inilah yang lalu menuntun kita untuk membulatkan kesabaran, dan juga keyakinan bahwa di balik setiap kesulitan pasti ada banyak hikmah dan kebaikan yang tidak terduga. Cara hidup seperti inilah yang akan selalu membawa kebaikan dalam kehidupan kita: bersyukur saat dikaruniai kelapangan, bersabar saat dikaruniai kesempitan.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا
لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ
أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Betapa mengagumkan urusan kehidupan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya selalu kebaikan, dan yang seperti itu tidak (terjadi) kecuali pada seorang mukmin. Jika ia dikaruniai kesenangan, ia akan bersyukur, dan itu (membawa) kebaikan untuknya. Dan jika ia ditimpa kesempitan, ia akan bersabar, dan itu (membawa) kebaikan untuknya.” (HR. Muslim)

Meskipun kesabaran itu tidak menghapuskan kewajiban untuk memberikan nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin, sebagaimana yang diingatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:





الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةٍ
الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama itu adalah nasihat”. (Para sahabat bertanya): “Untuk siapa?” (Rasulullah) menjawab: “Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan masyarakat mereka.” (HR. Muslim)

Kaum muslimin yang berbahagia!

Bukankah juga sudah sering terbukti, bahwa potensi dan kelebihan diri kita baru terasah dan berkilau saat ujian kesusahan hadir dalam hidup kita? *No Pain No Gain*, ungkap sebuah petuah. Tanpa merasakan rasa sakit, tidak akan ada keberhasilan. Banyak peluang justru terbuka nyata nanti pada saat kesulitan hadir menghimpit.

Allah Ta’ala mengatakan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Maka sesungguhnya bersama dengan kesulitan, ada kemudahan. Sesungguhnya bersama dengan kesulitan, ada kemudahan.” (Surah al-Syarah: 5-6)

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Walillahil hamd...

Aqidah dan keimanan kita sebagai seorang muslim, selain kuat dan kokoh, juga haruslah benar dan shahih. Benar dan shahih artinya harus berdasarkan sumber yang benar dan valid, serta dipahami dengan cara dan metode yang shahih.





Bersumber dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, melalui para Sahabatnya, kemudian dipahami dengan cara dan metode yang persis sama dengan metode Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Sahabatnya *radhiyallahu 'anhum* dalam memahaminya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا
عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ، فَإِنَّ كُلَّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"...Maka hendaklah kalian mengikuti jalan (Sunnah)ku, dan jalan (Sunnah) para Khulafa' Rasyidun yang dihidayahi Allah. Gigitlah (Sunnah-sunnah) itu dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara baru yang dibuat-buat (dalam beragama), karena setiap bid'ah itu adalah kesesatan." (HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syekh al-Arna'uth dan al-Albani).

Aqidah dan keyakinan tidak cukup sekedar kuat, karena Aqidah yang kuat tapi tidak benar dan tidak shahih, hanyalah melahirkan pribadi sudah jelas salah, tapi masih ngotot!

Maka validasi ilmu dan informasi itu sangat penting dalam Islam. Bahkan Islam-lah satu-satunya agama di alam semesta ini yang dibangun di atas validasi ilmu dan informasi yang kuat. Islam tidak butuh untuk diperjuangkan dengan info-info palsu dan tidak benar. Di zaman medsos hari ini, tidak sedikit orang bermaksud baik, ingin membuktikan kemuliaan dan kehebatan Islam, atau ingin memperingatkan umat Islam, tapi dengan menyebarkan info-info palsu alias hoaks, yang tidak pernah bisa divalidasi kebenarannya.





Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang itu (dianggap) berdusta jika ia menyampaikan semua yang didengarkannya.” (HR. Muslim)

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Walillahil hamd...

Kaum muslimin yang dirahmati Allah!

Aqidah dan keyakinan yang kuat dan benar adalah rahasia utama keberhasilan perjuangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum*.

Meski jumlah personil dan kekuatan fisik mereka sangat minimalis, sisi ekonomi dan finansial mereka sangat terbatas, iklim teritorial dimana mereka hidup adalah padang pasir gersang yang tidak didukung infrastruktur memadai; namun bermodalkan Aqidah dan keyakinan yang kuat dan benar kepada Allah dan Rasul-Nya itu, generasi mulia itu berhasil menjebol hingga meruntuhkan 2 imperium besar dalam sejarah: Imperium Romawi dan Imperium Persia!

Allah Ta'ala mengingatkan:

كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

٢٤٩

“...Berapa banyak kelompok yang sedikit (dapat) mengalahkan kelompok yang banyak dengan seizin Allah. Dan Allah (selalu) bersama orang-orang yang bersabar.” (Surah al-Baqarah: 249).





Dari generasi para Sahabat itu kita belajar, bahwa Aqidah yang kokoh dan benar akan memberikan kekuatan yang hakiki bagi setiap kita sebagai individu, dan bagi kita sebagai umat, untuk mewujudkan menjadi pribadi dan umat yang kuat.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil hamd...

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah!

Ketidakadilan seringkali menjadi pemicu konflik dalam interaksi umat beragama di negeri kita ini. Umat Islam yang sejak awal berdirinya Republik ini telah begitu toleran terhadap pihak lain, justru seringkali menjadi korban ketidakadilan.

Jika pihak lain dibebaskan dan dibiarkan untuk berbicara apa saja melecehkan Islam, merendahkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi, atas nama kebebasan berpendapat; maka umat Islam akan divonis intoleran, radikal dan anti HAM saat bereaksi menuntut para pelaku pelecehan tersebut.

Ketidakadilan memang selalu menjadi sumber berbagai masalah dalam kehidupan sosial dan bernegara. Termasuk persoalan terorisme yang masih mengusik hingga kini. Tidak mengherankan jika mending Presiden B.J. Habibie *-rahimahuLlah-* pernah menegaskan bahwa: *"Perang terhadap teroris harus dimulai dari penanggulangan akar permasalahan yang dihadapi bangsa-bangsa di dunia yakni: kemiskinan dan ketidakadilan"*.

Itulah sebabnya, keadilan menjadi salah satu ajaran sentral dalam Islam. Seorang muslim bahkan diperintahkan untuk berlaku adil, meski kepada musuh-musuhnya. Keadilan bahkan ditegaskan oleh Allah sebagai jalan yang mendekatkan pada ketaqwaan. Allah Ta'ala berfirman:





وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوۡا ۖ اَعْدِلُوۡا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ۗ

“...Dan janganlah kebencian kalian pada satu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, (karena) ia lebih mendekatkan (kalian) pada ketaqwaan...” (Surah al-Maidah: 8)

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Walillahil hamd...

Para muslimah yang dimuliakan Allah!

Semoga Ramadhan kali ini menjadi Ramadhan terbaik kita yang meninggalkan jejak penghambaan dan ketaatan dalam kita. Maka pertahankanlah semua kebaikan dan amal shalih yang selama ini Anda kerjakan di bulan Ramadhan. Manfaatkan nikmat kebebasan beribadah di negeri kita ini dengan sebaik-baiknya.

Jika Anda belum tahu, saudari-saudari muslimah kita di India pada hari-hari ini mengalami tindakan diskriminatif yang luar biasa. Mereka dipaksa untuk menanggalkan hijab muslimahnya jika ingin masuk dalam ruang-ruang sekolah dan pembelajaran formal. Sebagian malah dilecehkan di jalan oleh kaum Hindu Ekstrimis.

Maka syukurilah kesempatan yang Allah berikan pada kita di negeri ini. Jangan lupa untuk memperbaiki diri dengan menyediakan waktu untuk belajar Islam lebih dalam. Apalagi jika Anda adalah seorang istri dan ibu, kewajiban belajar Islam semakin besar di pundak Anda.





Setiap kita butuh bekal terbaik untuk pulang menghadap Allah. Waktu kita di dunia tidak akan lama, belum tentu kita tetap hidup hingga esok hari.

Para pemuda dan pemudi Islam!

Usia muda Anda sama sekali tidak memberi jaminan hidup Anda masih lama. Karena di hadapan kematian, tua maupun muda bahkan tidak ada bedanya. Keduanya sama-sama berpeluang untuk meninggalkan dunia ini lebih dulu.

Maka mulailah bertanya pada diri Anda secara jujur: “Untuk apa sebenarnya aku hadir di dunia ini? Akan ke mana setelah ini perjalanan hidupku?”

Ini adalah soal-soal sederhana yang seringkali kita tersilaukan untuk menjawabnya oleh usia muda yang Allah berikan. Kita seringkali termakan isu bohong, bahwa “masa muda itu saatnya bersenang-senang”. Padahal tidak sedikit anak muda yang bahkan mati mendahului kedua orangtuanya sendiri.

Perbaikilah kompas dan arah hidup Anda semua, selagi Allah masih memberikan kesehatan fisik dan kesempurnaan akal.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Walillahil hamd...

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah!

Salah satu barometer kokohnya akidah dan tauhid kita kepada Allah 'azza wa jalla adalah tatkala kita mampu mencintai sesama saudara kita karena Allah dan membenci pula karena Allah.

Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berpesan:





إِنَّ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللَّهِ، وَتُبْغِضَ فِي اللَّهِ

“Sesungguhnya cabang keimanan yang paling kokoh itu adalah engkau mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah.”
(HR. Ahmad)

Saudaraku seiman, kedua tangan memang tak sanggup merangkul semua saudara kita di seluruh belahan dunia, namun hati yang Allah titipkan dalam setiap dada kita, sanggup melakukan itu. Maka rangkullah dengan hati kita, seluruh saudara kita seiman dimanapun mereka berada, sebagai tanda kebenarannya dan kokohnya iman dan tauhid di dalam relung sanubari kita.

Dan jangan lupa untuk terus bertanya pada hati kita masing-masing, masih adakah ruang untuk Al-Aqsha di dalamnya?

Masih adakah cinta untuk qiblat pertama kaum muslimin ini?

Masih adakah tangisan hati tatkala melihat saudara-saudara kita di Palestina yang melalui hari-hari mereka dengan penuh kesulitan dan kepayahan?

Masih adakah rintihan hati tatkala melihat saudara-saudara kita berjuang melawan Zionis yang terus merangsek masuk ke dalam Al-Quds untuk menghinakan tempat mulia kita itu?

Mari kita buktikan hari ini, mari kita tunjukkan pada dunia, bahwa Palestina dan Al-Quds tidak akan pernah terlupakan, bahwa palestina dan Al-Quds tidak akan pernah berjalan sendiri... karena kita semua ada di dalam barisan para penolongnya.





Allahu Akbar! Allahu Akbar! Walillahil hamd...

Akhirnya, kaum muslimin yang dimuliakan Allah, semoga kita semua yang hadir di tempat ini termasuk hamba-hamba Allah yang namanya dihapuskan dari daftar penghuni Neraka-Nya. Semoga kita semua yang duduk bersimpuh di sini, termasuk hamba-hamba Allah yang layak dan pantas menerima ampunan Allah Azza wa Jalla.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.. فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ





Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا
أَمَّا بَعْدُ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ
اللَّهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Walillahil hamd...

Kaum Muslimin, Rahimakumullah!

Salah satu indikator utama bahwa ibadah Ramadhan kita diterima oleh Allah Azza wa Jalla adalah jika selepas kepergian Ramadhan ini, hidup kita tetap langgeng dan istiqamah dalam ibadah, ketaatan dan amal shalih. Maka pertahankanlah ritme-ritme Ramadhan dalam hidup kita hingga akhir hayat kita.

Puasa enam hari di bulan Syawwal adalah Sunnah yang sangat mujarab melestarikan semangat Ramadhan.





مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan kemudian menjalankan puasa 6 hari di bulan Syawwal maka seakan dia berpuasa setahun penuh.” (HR. Muslim)

Sebelum kita beranjak pergi dari tempat ini, marilah kita menundukkan jiwa dan menengadahkan tangan, memanjatkan doa-doa terbaik kepada Sang Maha mendengar, Allah Azza wa Jalla...

Ya Allah, kami adalah hamba-hamba-Mu yang tak henti-hentinya berlumur dosa. Hidup kami dari waktu ke waktu tak luput dari kedurhakaan pada-Mu. Tapi kami yakin sepenuh iman, tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kami selain Engkau, karena Engkaulah Satu-satunya Sang Maha Pengampun, lagi Maha Pemaaf.

Maka di pagi yang mulia ini, karuniakanlah untuk kami ampunan dan maaf-Mu, ya Rabbana. Karuniakan kepada kami kesempatan untuk selalu pulang bertaubat pada-Mu. Jangan Engkau tutup usia kami di dunia ini, kecuali dalam keadaan bertaubat pada-Mu dan kami diliputi ampunan-Mu, ya Rabbana...

Ya Allah, karuniakanlah ampunan dan kasih sayang-Mu kepada kedua orang tua kami. Ampunilah kepayahan kami untuk menyempurnakan bakti kami kepada mereka. Ya Rabbana, jagalah ayah-ibu kami yang masih bersama kami, teguhkan jiwa-raga mereka untuk selalu sujud pada-Mu hingga akhir hayatnya. Ya Rabbana, muliakanlah ayah-ibu kami yang telah tiada di alam kubur mereka, liputi mereka dengan ampunan-Mu, hingga kami berkumpul dengan mereka di dalam Jannah-Mu...





Ya Rabbana, kami telah mengikrarkan, bahwa Negeri kami ini meraih kemerdekaannya atas berkat Rahmat-Mu, ya Allah. Maka dengan sepenuh hati kami memohon pada-Mu, ya Allah:

Jagalah negeri kami ini agar selalu berada dalam naungan Rahmat-Mu. Jauhkanlah negeri ini dari tangan-tangan keji yang ingin menjauhkannya dari Rahmat-Mu. Hancurkanlah tangan-tangan keji yang selalu bermufakat untuk mengeruk keuntungan dan memperkaya diri serta kelompoknya di balik penderitaan rakyat Negeri ini. Hancurkanlah tangan-tangan keji yang selalu bekerja menjauhkan Negeri ini dari naungan Rahmat-Mu, ya Rabbana...

Sesungguhnya Engkau Mahakuasa dan Maha Perkasa, yang tiada tertandingi, dan tiada terkalahkan.

Ya Allah, karuniakanlah untuk kami di Negeri ini, dan untuk seluruh negeri kaum muslimin: para pemimpin yang memimpin kami dengan keadilan dan kasih sayangnya, para pemimpin yang memimpin kami dengan rasa takut tak terhingga hanya pada-Mu, para pemimpin yang selalu bekerja mendekati Negeri ini kepada Rahmat-Mu, ya Rabbana...

Ya Allah, Ramadhan-Mu telah pergi, tetapi kami memohon pada-Mu: karuniakanlah kami untuk bertemu lagi dengan Ramadhan di tahun-tahun mendatang. Terimalah Ramadhan kami tahun ini dengan sebaik-baiknya penerimaan, ya Allah. Hanya pada-Mu sajalah, ya Allah, kami dapat memohon ini sepenuh hati...

Ya Allah, karuniakan kami keteguhan jiwa dan raga, untuk selalu menjalankan perintah-Mu dan menjauhi larangan-Mu, dan jangan Engkau matikan kami kecuali dalam keadaan muslim yang tunduk hanya pada-Mu, ya Rabbana...





رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

